



PEMANFAATAN LAHAN KOSONG MENDUKUNG KETAHANAN PANGAN LEMBANG RARU SIBUNUAN

Oleh

Charlie Baka¹, Adewidar Marano Pata'dungan², Elkas Pasangka³

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UKI Toraja

Email: ¹benedicteinstein838@gmail.com, ²adewidarmarano50771@gmail.com,

³elkaspasangka@gmail.com,

Article History:

Received: 20-09-2025

Revised: 16-10-2025

Accepted: 23-10-2025

Keywords:

Food Security, Local
Wisdom, Idle Land,
Organic Farming,
KKN-T

Abstract: *The Thematic Community Service Program (KKN-T) in Lembang Raru Sibunuan focused on utilizing idle land as a strategy to support food security based on local wisdom. The main problems faced by the community were low land productivity, dependence on chemical fertilizers, and limited use of household yards. The methods included observation, interviews, planning, and program implementation, such as establishing a demonstration plot with organic farming, providing tutoring for elementary students, and constructing bamboo-based trash bins. The results showed increased community awareness of land management, the benefits of organic fertilizers, and environmental care. This program strengthened collaboration between students and the community in creating a food-secure and sustainable village. In conclusion, the utilization of idle land through participatory and sustainable approaches can enhance local food security and environmental awareness..*

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang tidak hanya menentukan kualitas hidup, tetapi juga memengaruhi stabilitas sosial, ekonomi, bahkan politik suatu bangsa. Dalam konteks pembangunan nasional, ketahanan pangan menjadi salah satu isu strategis karena berhubungan langsung dengan kesejahteraan masyarakat. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa ketergantungan masyarakat pada sektor pertanian masih tinggi, khususnya di daerah pedesaan. Oleh sebab itu, penguatan ketahanan pangan di tingkat lokal menjadi kunci dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Ketahanan pangan tidak hanya dipahami sebagai ketersediaan bahan makanan, tetapi juga mencakup aspek keterjangkauan, keberlanjutan, dan kualitas gizi.

Sifaunajah dkk., (2021) menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan pangan dapat ditunjang melalui optimalisasi lahan kosong yang terdapat di sekitar pekarangan rumah. Lahan kosong yang selama ini dibiarkan terbengkalai sejatinya memiliki potensi besar jika dikelola dengan baik. Dengan pendekatan yang tepat, lahan tersebut bisa ditanami sayur-sayuran, buah-buahan, atau tanaman obat keluarga yang bernilai gizi tinggi. Optimalisasi ini tidak hanya mengurangi beban pengeluaran rumah tangga, tetapi juga menjadi salah satu cara untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga. Dalam jangka panjang, langkah kecil ini akan berkontribusi terhadap ketahanan pangan nasional.

Penelitian lain mendukung pentingnya pengelolaan lahan kosong. Bulkaini dkk., (2021) dalam penelitiannya di Lombok Utara menemukan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan berbasis tanaman sayuran dan apotek hidup berperan penting dalam memperkuat ketersediaan pangan sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya memperoleh bahan pangan yang segar, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis untuk mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia. Hal serupa juga diperlihatkan oleh Habim dkk., (2024) di Kabupaten Jember, yang menunjukkan bahwa program pembibitan sayur di lahan kosong berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam bercocok tanam serta memperkuat kemandirian pangan keluarga. Annastasya & Ratnasari (2022) pun menegaskan bahwa pemanfaatan pekarangan rumah di Jakarta Timur mampu menjadi solusi nyata untuk memperkuat ketahanan pangan perkotaan, terutama di tengah krisis. Empat penelitian tersebut memperlihatkan bahwa baik di pedesaan maupun perkotaan, pengelolaan lahan kosong menjadi strategi penting untuk mencapai kemandirian pangan.

Jika dikaitkan dengan kondisi di Lembang Raru Sibunuan, Kabupaten Tana Toraja, relevansi dari penelitian-penelitian tersebut sangat jelas. Desa pegunungan ini memiliki potensi pertanian yang besar, namun masih menghadapi berbagai kendala. Tanah yang kurang gembur membuat produktivitas pertanian rendah, sehingga masyarakat memilih menggunakan pupuk kimia untuk mempercepat hasil panen. Padahal, penggunaan pupuk anorganik secara berkelanjutan berpotensi merusak kesuburan tanah, mencemari lingkungan, bahkan berdampak negatif pada kesehatan. Selain itu, pekarangan rumah warga sebagian besar belum dimanfaatkan secara produktif, meskipun sebenarnya bisa dijadikan media tanam untuk sayur atau buah yang bermanfaat bagi keluarga.

Permasalahan ini menunjukkan perlunya pendekatan baru dalam pengelolaan lahan. Pertanian organik merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan karena lebih ramah lingkungan dan sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Bulkaini dkk., (2021) menekankan bahwa praktik pertanian organik berbasis masyarakat dapat menjadi solusi atas keterbatasan lahan sekaligus mengurangi dampak negatif dari penggunaan pupuk kimia. Oleh sebab itu, pemanfaatan lahan kosong melalui pertanian organik tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menjaga keseimbangan lingkungan.

Selain aspek teknis, kearifan lokal juga berperan penting dalam mendukung keberhasilan program pertanian berkelanjutan. Masyarakat

Toraja dikenal memiliki tradisi gotong royong, kebersamaan, serta penghormatan tinggi terhadap tanah sebagai sumber kehidupan dan warisan leluhur. Nilai-nilai ini merupakan modal sosial yang dapat memperkuat partisipasi masyarakat dalam mengelola lahan kosong. Jika kearifan lokal diintegrasikan dengan teknologi pertanian sederhana, maka pemanfaatan lahan kosong dapat berjalan lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan konteks budaya setempat.

Kajian perbandingan dari wilayah pegunungan lain juga menunjukkan hal yang sama. Zhou dkk., dikutip dalam Saputra (2022) menjelaskan bahwa desa pegunungan memiliki karakteristik sosial-ekonomi yang berbeda dengan desa di dataran rendah. Keterbatasan akses terhadap fasilitas dasar, peluang kerja, serta kondisi geografis yang menantang membuat masyarakat desa pegunungan lebih rentan secara ekonomi. Namun, keterbatasan tersebut sekaligus menghadirkan peluang untuk mengembangkan model pembangunan berbasis sumber daya lokal, termasuk dalam bidang pertanian. Dengan demikian,



pemanfaatan lahan kosong di desa pegunungan seperti Lembang Raru Sibunuan bukan hanya solusi teknis, tetapi juga strategi sosial-ekonomi yang sesuai dengan karakteristik wilayah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan lahan kosong berbasis kearifan lokal adalah strategi yang sangat relevan untuk diterapkan di Lembang Raru Sibunuan. Dukungan literatur menunjukkan bahwa upaya serupa telah berhasil diterapkan di berbagai daerah dengan hasil yang positif. Kondisi lokal Toraja yang masih menghadapi keterbatasan justru menjadi alasan kuat perlunya pendekatan ini. Program KKN-T di Lembang Raru Sibunuan bertujuan untuk mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya pertanian organik, mengoptimalkan pekarangan rumah, dan membangun kesadaran lingkungan berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat memperkuat ketahanan pangan masyarakat sekaligus menciptakan desa yang lebih mandiri, berdaya, dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan KKN-T meliputi observasi, wawancara, penyusunan program kerja, dan pelaksanaan program. Observasi dilakukan untuk memahami kondisi pertanian dan sosial masyarakat. Wawancara dengan aparat dan warga dilakukan untuk menggali masalah serta solusi yang dibutuhkan. Program ini berupa pembuatan lahan percontohan dengan pupuk organik, didukung program tambahan seperti bimbingan belajar siswa SD dan pembuatan tempat sampah bambu. Evaluasi dilakukan melalui partisipasi masyarakat, ketercapaian tujuan, serta keberlanjutan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) di Lembang Raru Sibunuan dengan tema “Pengelolaan Lahan Kosong untuk Ketahanan Pangan” telah memberikan dampak nyata bagi masyarakat setempat. Kegiatan utama difokuskan pada pemanfaatan sebidang lahan kosong yang sebelumnya tidak termanfaatkan. Lahan dengan luas sekitar 150–200 meter persegi dibersihkan, ditata, dan diubah menjadi kebun percontohan. Proses ini melibatkan mahasiswa KKN-T, aparat desa, serta masyarakat yang secara sukarela bergotong royong. Lahan tersebut kemudian ditanami berbagai jenis tanaman, mulai dari sayuran seperti kangkung, sawi, tomat, cabai, hingga tanaman buah sederhana seperti pepaya dan pisang yang mudah tumbuh di tanah pegunungan. Sebagian lahan juga digunakan untuk menanam tanaman hias yang menambah nilai estetika.



Gambar 1 Proses pembuatan bedengan

Keberhasilan mengubah lahan kosong menjadi ruang hijau ini tidak hanya memberikan manfaat langsung dalam bentuk ketersediaan pangan, tetapi juga menciptakan ruang edukatif. Masyarakat, terutama kelompok ibu rumah tangga dan remaja, mendapat kesempatan belajar langsung mengenai teknik bercocok tanam sederhana dengan memanfaatkan pupuk organik. Proses ini menumbuhkan kesadaran bahwa pemanfaatan lahan pekarangan tidak membutuhkan modal besar dan bisa dilakukan siapa saja. Hal ini sejalan dengan penelitian Depi dkk, (2025) yang menemukan bahwa program pengabdian mahasiswa mampu mengubah lahan kosong menjadi kebun hortikultura produktif sekaligus media pembelajaran bagi masyarakat.

Dampak dari program ini juga terlihat pada peningkatan partisipasi masyarakat. Aparat desa memberikan dukungan penuh dengan menyediakan tenaga dan sebagian bahan pendukung, sementara masyarakat secara sukarela menjaga dan merawat kebun percontohan tersebut. Respon positif ini memperlihatkan adanya kesadaran kolektif untuk menjadikan lahan kosong sebagai sumber pangan alternatif. Kondisi ini sesuai dengan temuan Widyastuti (2023) yang menjelaskan bahwa pemanfaatan pekarangan dapat menjadi ruang produktif yang mendukung ketahanan pangan sekaligus memberikan nilai estetis dan kesehatan lingkungan.

Selain aspek teknis pertanian, program ini juga menghasilkan dampak sosial. Kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat memperkuat nilai gotong royong yang sudah menjadi budaya masyarakat Toraja. Kebersamaan dalam membersihkan lahan, menanam, hingga merawat kebun menumbuhkan rasa memiliki. Ruang hijau ini kemudian dipandang bukan hanya milik mahasiswa KKN-T, melainkan bagian dari aset desa yang harus dijaga bersama. Riyanto et al. (2024) juga menegaskan bahwa pemanfaatan lahan kosong melalui sosialisasi dan penanaman tanaman cepat panen di Tangerang mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat sekaligus memperkuat ketahanan pangan lokal. Hal serupa tercermin di Lembang Raru Sibunuan, di mana keberhasilan program tidak hanya diukur dari hasil panen, tetapi juga dari meningkatnya rasa kebersamaan masyarakat dalam mengelola lingkungan.

Program ini juga berfungsi sebagai ruang belajar pertanian yang praktis. Melalui kegiatan penyuluhan kecil, mahasiswa KKN-T memberikan pengetahuan mengenai pembuatan pupuk organik dari limbah rumah tangga, seperti sisa sayur dan dedaunan kering. Edukasi ini sangat penting karena masyarakat sebelumnya cenderung bergantung pada pupuk kimia. Dengan adanya sosialisasi, masyarakat mulai memahami bahwa pupuk organik tidak hanya



ramah lingkungan, tetapi juga dapat menjaga kesuburan tanah dalam jangka panjang. Hal ini diperkuat oleh penelitian Jihad dkk., (2025) yang menegaskan bahwa pertanian berbasis lahan pekarangan tidak hanya memberikan kontribusi pada ketersediaan pangan rumah tangga, tetapi juga membantu mengurangi biaya produksi dengan memanfaatkan sumber daya lokal.

Hasil capaian lain dari program ini adalah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Dengan adanya taman percontohan, warga menyadari bahwa lahan kosong tidak boleh dibiarkan terbengkalai karena dapat menjadi sarang hama dan menciptakan kesan kumuh. Sebaliknya, jika dikelola dengan baik, lahan kosong dapat menjadi ruang yang produktif dan memperindah lingkungan. Taman yang dihasilkan dari program KKN-T ini kemudian dijadikan contoh oleh beberapa warga untuk mulai memanfaatkan pekarangan rumah mereka sendiri. Fenomena ini membuktikan bahwa keberhasilan program tidak berhenti pada lahan percontohan saja, tetapi menular ke tingkat rumah tangga.

Potensi keberlanjutan program sangat besar jika pendekatannya terus melibatkan pemberdayaan masyarakat. Dengan meningkatnya kemandirian pangan, masyarakat desa dapat mengurangi ketergantungan pada pasokan dari luar daerah. Hal ini penting mengingat lokasi geografis desa pegunungan seringkali menyulitkan akses transportasi pangan dari wilayah lain. Pemanfaatan lahan kosong yang sebelumnya tidak termanfaatkan kini menjadi penopang ketersediaan pangan lokal. Selain itu, keberlanjutan program juga dapat memperkuat posisi Lembang Raru Sibunuan sebagai desa wisata. Ruang hijau yang ditata rapi tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan, tetapi juga sebagai daya tarik estetis yang menambah citra desa wisata Toraja.

Jika dikaitkan dengan literatur, hasil ini konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya. Widyastuti (2023) menekankan pentingnya pemanfaatan pekarangan sebagai strategi ketahanan pangan rumah tangga. Jihad dkk., (2025) menunjukkan kontribusi nyata pertanian pekarangan dalam menekan biaya konsumsi rumah tangga sekaligus menambah gizi keluarga. Riyanto dkk., (2024) memperlihatkan bahwa sosialisasi pemanfaatan lahan kosong dengan tanaman cepat panen meningkatkan partisipasi masyarakat sekaligus mendukung ketahanan pangan daerah. Depi dkk., (2025) menambahkan bukti bahwa keterlibatan mahasiswa dan masyarakat dalam program pengabdian bisa menjadi katalis perubahan positif di tingkat lokal. Dengan demikian, hasil KKN-T di Lembang Raru Sibunuan memiliki landasan akademik yang kuat dan sesuai dengan tren penelitian terkini di Indonesia.

Dari seluruh uraian ini dapat dipahami bahwa keberhasilan KKN- T di Lembang Raru Sibunuan bukan hanya menghasilkan lahan produktif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis, memperkuat ikatan sosial, serta mendukung ketahanan pangan masyarakat desa secara berkelanjutan. Jika dikelola dengan konsisten, program ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai model pengelolaan lahan kosong berbasis kearifan lokal yang bisa direplikasi di wilayah pedesaan lainnya di Indonesia.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) Angkatan XLV Universitas Kristen Indonesia Toraja di Lembang Raru Sibunuan berhasil memberikan kontribusi nyata dalam mendukung ketahanan pangan dan peningkatan kesadaran lingkungan masyarakat desa.



Melalui program utama pemanfaatan lahan kosong dengan pendekatan pertanian organik, mahasiswa KKN-T mampu menciptakan lahan percontohan yang produktif dan edukatif. Selain itu, kegiatan pendukung seperti bimbingan belajar untuk siswa SD, pembuatan tempat sampah dari bambu, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan masyarakat, telah memperkuat hubungan harmonis antara mahasiswa dan warga setempat. Kegiatan KKN-T ini tidak hanya memberikan solusi praktis atas permasalahan pertanian dan lingkungan di desa, tetapi juga mendorong semangat gotong royong, inovasi, dan pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pengelolaan potensi lokal secara berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan menjadi pondasi dasar bagi pembangunan desa mandiri. Oleh sebab itu, program ini berpotensi dijadikan model replikasi pengelolaan lahan kosong berbasis kearifan lokal di wilayah Toraja lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur kami haturkan, dan penuh hormat kami menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu selama pelaksanaan, antara lain:

- Rektor Universitas Kristen Indonesia Toraja, atas dukungan, arahan, dan kesempatan yang diberikan sehingga kegiatan KKN-T di Lembang Raru Sibunuan dapat terlaksana dengan baik.
- Bidang Riset, Publikasi, dan Inovasi UKI Toraja, yang senantiasa mendampingi, memfasilitasi, serta memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu pengetahuan, riset, dan inovasi yang bermanfaat bagi masyarakat.
- Pemerintah Lembang Raru Sibunuan bersama seluruh masyarakat, atas sambutan yang hangat, kerja sama yang erat, serta partisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Peran serta Bapak/Ibu sekalian menjadi bagian penting dalam keberhasilan program ini.

Kami berharap kebersamaan dan sinergi yang telah terjalin dapat terus berlanjut dan menghadirkan manfaat yang berkesinambungan bagi Lembang Raru Sibunuan pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Annastasya, M., & Ratnasari, S. (2022). Pemanfaatan lahan pekarangan untuk ketahanan pangan rumah tangga. *Jurnal ABDIMAS Unmer Malang*, 7(3), 311–320.
- [2] Bulkaini, Hardani, H., & Luthfi, M. S. (2021). Optimalisasi pemanfaatan lahan kosong berbasis tanaman sayur dan apotek hidup di Lombok Utara. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(2), 164–171.
- [3] Depi, K., Fauzi, N. M. G., & Putri, R. A. (2025). Optimalisasi lahan kosong melalui program pengabdian mahasiswa di Kelurahan Merjosari. *Jurnal Abdi Masyarakat Politeknik Harapan Bersama*, 4(1), 33–40. Retrieved from
- [4] <https://ejournal.poltekharber.ac.id/index.php/abdimas/article/download/8375/pdf>
- [5] Habim, H., Hidayat, D. K., & Muslih, M. (2024). Pemanfaatan lahan kosong melalui program pembibitan sayur dalam mendukung ketahanan pangan masyarakat. *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin*, 3(1), 45–55.
- [6] Jihad, F. D. M., Riana, F. D., Toiba, H., & Pariasa, I. I. (2025). Kontribusi pertanian



- berbasis pemanfaatan lahan pekarangan terhadap ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Malang Jawa Timur.
- [8] *Journal of Environmental Policy and Administration (JEPA)*, 9(3), 948–958. Retrieved from <https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/3451/939>
- [9] Riyanto, S., Basuki, S., & Winanti. (2024). Sosialisasi pemanfaatan lahan kosong untuk tanaman cepat panen guna mendukung ketahanan pangan masyarakat Taman Raya Rajeg Tangerang. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 51–57. Retrieved from <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/DS/article/download/1446/689/>
- [10] Saputra, A. Y. (2022). Kemandirian pangan berbasis lokal di desa pegunungan. *Jurnal Pembangunan Desa Berkelanjutan*, 4(2), 88–97.
- [12] Sifaunajah, A., Hamid, M. A., & Firdaus, M. F. (2021). Optimalisasi lahan kosong untuk penunjang pangan harian. *Pertanian: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 34–42.
- [14] Widyastuti, W. (2023). Pemanfaatan pekarangan sebagai cara mencapai ketahanan pangan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat JAMALI*, 3(2), 112–119. Retrieved from <https://journal.uir.ac.id/JAMALI/article/download/35563/17794/131093>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN